

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah unit sosial terkecil didalam masyarakat yang memiliki sebuah peran yang sangat besar untuk mencetak kader-kader yang berkualitas untuk suatu negara. Apabila sebuah negara diibaratkan sebuah bangunan, maka keluarga adalah pondasinya dan jika negara diibaratkan sebagai kesatuan tubuh, maka keluarga adalah jantungnya. Kedudukan dan fungsi sebuah keluarga didalam kehidupan manusia adalah termasuk suatu hal yang penting karena bersifat dasar, yang pada hakikatnya keluarga adalah sebuah wadah pendidikan awal atau pertama yang membentuk sebuah watak dan akhlak bagi anak-anaknya, dalam pengertian yang lain Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama didalam tempat tinggal yang sama dan setiap anggota bisa merasakan adanya suatu keterkaitan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling mengasihi, dan saling menyerahkan diri antara yang satu dengan yang lain.¹

Keluarga yang harmonis pada umumnya dimaknai sebagai keluarga yang anggota-anggotanya saling memahami, dan juga menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, dan juga berusaha saling memberi kedamaian, kasih sayang, dan berbagi kebahagiaan. Dua individu yang berbeda dari jenis kelamin dan juga perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, harus dilandasi dengan tekad yang kuat untuk bersama-sama dalam suka ataupun duka, saling menyayangi, dan juga saling menjaga dari mara bahaya. Ciri utama keluarga yang harmonis adalah adanya sebuah relasi yang sehat antar anggotanya sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan

¹ Maslihuiddin, Yoni. (2020) "*Pendidikan Karakter Bagi Keluarga*". Hal. 1

berkreasi untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan seluruh manusia pada umumnya. Keluarga bisa terdiri atas ayah dan ibu (Suami dan Istri), atau ayah dan ibu serta anak-anak. Masyarakat akan berkualitas apabila sebuah Keluarga juga berkualitas. Suatu keluarga bisa disebut berkualitas apabila menurut rumusan baru Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki ciri-ciri berikut: keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan juga bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Maksud dari sejahtera adalah apabila sebuah keluarga bisa memenuhi kebutuhan pokoknya secara wajar. Sehat mencakup sehat jasmani dan juga rohani, dan juga sehat secara sosial. Maju berarti memiliki keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan juga kemampuan diri dan keluarganya agar meningkatkan kualitas hidupnya. Berjiwa mandiri dimaknai mempunyai wawasan, kemampuan, sikap, dan juga perilaku yang tidak ingin memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Sedangkan jumlah anak yang ideal adalah jumlah anak dalam keluarga yang diinginkan sesuai dengan kemampuan keluarga. Berwawasan berarti memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas sehingga mampu, peduli, dan kreatif dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dan masyarakat secara luas.²

Kata harmonis adalah suatu sifat yang mencerminkan kondisi keluarga yang utuh dan mempunyai hubungan yang serasi antara semua anggota keluarga dan juga memahami serta menjalankan hak dan juga kewajiban masing-masing. Terakhir adalah bertaqwa, bermakna taat beribadah dan melaksanakan ajaran agamanya. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk keluarga yang harmonis adalah keluarga yang *sakinah*, yaitu Keluarga yang dibangun atas dasar *mawaddah (kecintaan)*, dan *rahmah (kasih sayang)*. sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Ar-Ruum ayat 21:

² Husen, Muhammad (2021). "*Membina Karakter dalam Keluarga*". Hal. 12

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang, sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”

Pendidikan didalam keluarga adalah suatu lembaga pendidikan pertama yang pernah ada didalam peradaban manusia sebelum mereka mengenal dengan pendidikan formal, pendidikan tertua inilah dikenal sebagai salah satu daripada pendidikan informal yang berlangsung secara terus menerus tanpa terorganisir dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga dalam hal ini pendidikan informal tidak hanya dianggap paling tua, akan tetapi dilihat dari segi sejarahnya juga paling banyak kegiatannya, yang paling luas jangkauannya, dan juga tidak membatasi suatu usia (meliputi berbagai usia), juga tidak dibatasi oleh waktu, kapanpun dan dimanapun.

Mendidik sebuah karakter dalam keluarga adalah sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah keluarga khususnya kepada orang tua, seperti sebuah kasus yang terjadi di apartemen Penjaringan Jakarta Utara pada 19 Maret 2024, Satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga dua anak meninggal dunia diduga bunuh diri dengan meloncat dari sebuah apartemen Penjaringan di Jakarta Utara, disebabkan karena kurang mendapat bantuan dari masyarakat dan keluarga besar sehingga bunuh diri menjadi pilihan terakhir, keluarga ini terpaksa harus berdiri sendiri tidak bisa lagi mengakses bantuan sosial semisal minta tolong tetangga tidak mungkin apalagi negara. Kasat Reskrim Polres Jakarta Utara AKBP Hady Siagian mengungkapkan bahwasanya

keluarga sempat memiliki bisnis kapal ikan, namun kemudian bangkrut karena pandemi covid-19, dan sejak itulah kondisi ekonomi mereka berantakan. Tentang duganya keluarga itu juga terlilit pinjaman online.³

Sama halnya dengan sebuah kasus yang ada di kawasan Cinere, Kota Depok pada September 2023 lalu, tentang kasus bunuh dirinya seorang ibu dan anak, mereka menderita mati lemas (asfiksia) karena mengurung diri di ruang sempit, rasa frustrasi dan depresi akibat masalah ekonomi setelah ditinggal sang kepala keluarga alasannya. Kemudian adalagi sebuah kasus keluarga guru SD di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang yang melakukan bunuh diri dengan meminum obat nyamuk *karen* akibat terlilit hutang pada Desember 2023.

Dari kejadian tersebut kita bisa belajar, bahwasanya pendidikan karakter dalam keluarga itu sangatlah penting, orang tua mana yang tidak ingin menuruti semua keinginan anaknya? mayoritas di seluruh dunia semua orang tua ingin memenuhi seluruh kebutuhan anaknya selama kebutuhan itu digunakan dalam ranah kebenaran, tetapi untuk mewujudkan semua keinginan itu butuh sebuah proses butuh sebuah perjuangan nak, mengertilah orang tuamu tidak tinggal diam ketika kamu menginginkan sesuatu, mereka berfikir keras mereka bekerja keras supaya keinginan mu bisa tercapai supaya apa yang kamu ingin bisa kamu miliki. Jadi peran orang tua disini juga tidak kalah pentingnya bahkan sangat penting untuk mendidik putra putrinya sejak dini, karena apabila mereka tidak dididik karakternya dengan baik sejak dini, maka yang terjadi adalah mereka akan durhaka kepada orang tua ketika sudah besar nanti karena minimnya suplay pendidikan dari orang tua.

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, karakter manusia menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu karakter

³ Meliala, Andrianus. (2020) "*Artikel BBC News Indonesia*". Kriminolog Universitas Indonesia

manusia menjadi sebuah topik yang urgent atau yang sangat penting untuk dilaksanakan bagi pembangunan suatu bangsa, karena karakter akan menjadi sebuah tolak ukur bagi keberhasilan suatu bangsa, karakter sekaligus menjadi program suatu bangsa yang wajib dilakukan atau dilaksanakan terkhusus kepada bangsa Indonesia.⁴

Berdasarkan realitas empirik tersebut, maka upaya penanaman nilai-nilai karakter sudah menjadi tanggung jawab bersama dan merupakan suatu yang tidak mudah, karena dengan melahirkan lulusan yang berkarakter mulia serta mengaplikasikannya dalam realitas atau kehidupan yang nyata, maka disitulah suatu lembaga ataupun sebuah bangsa dianggap berhasil dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, bermoral, beriman, dan berkarakter sangat tinggi.⁵

Pada era globalisasi, manusia dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu, pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan akan tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran dan kecemasan terutama untuk orangtua. Salah satunya adalah beberapa tayangan televisi yang sangat minim mengandung beberapa nilai pendidikan bagi seorang anak yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti halnya tindakan kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Seperti halnya beberapa aksi kekerasan yang sampai menewaskan ratusan anak dimana-mana serta beberapa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, untuk mencegah beberapa tindakan negatif pada diri seseorang sangat diperlukan pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk

⁴ Ames, C. (2019). Classrooms, Goals, Structures, and Student Motivation. *“Journal of Educational Pshychology”*. Hal. 261-271

⁵ Bebeau, M.J. (2019). The Defi Ning Issues Test and the Four Component Model. *“Journal of Moral Education”*. Hal. 271-295

ditumbuhkembangkan didalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang tersebut.⁶

Pendidikan karakter dalam keluarga mencakup tiga hal atau tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter dianggap sangat penting karena dengan karakter yang baik dan mulia membuat seorang individu menjadi lebih matang, bertanggung jawab, dan juga produktif. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwasanya karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya, diantaranya adalah sebuah penelitian yang pernah dilakukan di *Harvard University, Amerika Serikat* yang menyatakan bahwasanya ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan juga kemampuan teknis (*Hard Skill*), akan tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri sendiri dan juga orang lain (*Soft Skill*).⁷

Penelitian ini mengungkap bahwasanya kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *Hard Skill* dan sisanya 80% oleh *Soft Skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan apalagi pada usia anak-anak atau yang sering biasa disebut oleh para ahli sebagai usia emas (*Golden Age*) karena pada usia inilah terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sebuah hasil penelitian dari Muhammad Khairul Anwar menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak berusia 4 tahun, lalu peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan dan akhir usia.⁸

⁶ Doni, Koesuma. "*Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*". (Jakarta: Grasindo, 2019). Hal. 115

⁷ Frankly Ghaffar Dharma Kusuma. "*Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik dalam Keluarga)*". (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2020). Hal. 5

⁸ Haitami, Salim. "*Pendidikan Karakter*". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). Hal. 19

Implementasi pendidikan karakter dalam keluarga harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada termasuk juga lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan juga beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada 8 fungsi keluarga yang salah satunya adalah bahwa keluarga memiliki fungsi pendidikan bagi seorang anak yang bermakna bahwasanya keluarga adalah sebuah wahana terbaik dalam sebuah proses sosialisasi dan juga pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga sebenarnya adalah pendidikan inti yang menjadi fondasi untuk perkembangan seorang anak, sementara pendidikan yang didapatkan dari sekolah maupun dari lingkungan sebenarnya adalah merupakan sebagian dari pendidikan yang diperlukan. Berdasarkan beberapa pernyataan yang telah disebutkan, telah diketahui bahwasanya keluarga menjadi wahana atau tempat untuk mendidik, mengasuh, dan juga mensosialisasikan sesuatu apapun kepada seorang anak, juga mengembangkan seluruh kemampuan anggotanya supaya dapat melaksanakan fungsinya didalam masyarakat dengan baik dan benar serta memberikan kepuasan dan juga lingkungan yang sehat agar tercapainya keluarga yang aman dan sejahtera.⁹

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Didalam keluarga seorang anak lahir, tumbuh, dan juga berkembang serta pertama kali mengenal orang lain adalah melalui hubungan dengan orang tuanya, dan hanya keluargalah yang sudah tentu dan pasti yang pertama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi terhadap kehidupan seorang anak. Ibu, ayah, dan juga saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah

⁹ Syamsul, Kurniawan. "*Studi Ilmu Pendidikan Islam*". (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2021). Hal. 273

orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar kepada anak-anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat, keluarga adalah salah satu lingkungan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri seorang anak, dari kedua orang tualah untuk pertama kalinya seorang anak mengalami dan merasakan pembentukan sebuah watak (Kepribadian) dan juga pengarahan moral.¹⁰

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik atau secara keseluruhan dari semua kalangan dan juga lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Keluarga sebagai salah satu dari *Tri Pusat Pendidikan* yang bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (*Habit Formation*) yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan bisa mengikuti ataupun menyesuaikan diri bersama keteladanan orangtuanya, dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang baik dan positif dalam keluarga. Orang tua mempunyai beberapa macam fungsi, diantaranya adalah memberikan sebuah pendidikan kepada seorang anak terutama untuk pendidikan karakter karena sebagai dasar kepribadian anak-anaknya. Sebagai seorang pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya, sebuah sikap, kebiasaan, dan juga perilaku selalu dilihat atau dipandang dan ditirukan oleh anak-anaknya yang kemudian semua itu secara sadar ataupun tidak sadar diresapinya atau direspon dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.¹¹

Mengingat betapa sangat pentingnya keluarga dan peran orang tua, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik utama anak-anaknya ketika mereka berada di rumah, karena orang tua

¹⁰ Abu, Ahmadi. "*Sosiologi Pendidikan*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2020). Hal. 108

¹¹ Endang, Mulyatiningsih. "*Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*". (Malang: FT. UNY Karang Malang, 2020). Hal. 111

adalah salah satu bagian dari pendidikan seorang anak. Hal itu terjadi karena pendidikan karakter dari lingkungan keluarga dianggap sangat penting dan perlu bagi perkembangan seorang anak. Kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter bahwasanya bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anaknya, akan tetapi setidaknya orang tua dan lembaga pendidikan harus mampu bekerja sama dalam menumbuhkan dan mendidik karakter-karakter yang bernilai positif bagi perkembangan seorang anak. Karena di lingkungan keluarga dan sekolahlah seorang anak banyak melakukan sosialisasi.¹²

Pendidikan karakter dalam keluarga sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praktis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter, sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Beberapa pendidik Indonesia modern yang dikenal, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll. Telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang mampu membangun sebuah peradaban Saleh, Hal ini sesuai dengan pendapat dari *Bung Karno dalam Samani dan Hariyanto* yang menegaskan bahwa: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*), karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Kalau pembangunan karakter itu tidak dilakukan, anak bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.¹³

¹² Goode, Wiliam J. "*Sosiologi Keluarga*". (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019). Hal. 12

¹³ Darosy, Yamina. "*Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*". (Jawa Tengah: Universitas Diponegoro, 2020). Hal. 23

Membentuk karakter dalam keluarga tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan sebuah proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin. Berbagai pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak semenjak perkembangan pertamanya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri secara utuh, Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor, dan lain sebagainya. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁴

Pendidikan karakter dalam keluarga bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan, Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua. Mereka bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Di dalam keluarga anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Pada dasarnya anak yang dilahirkan itu berada dalam keadaan yang *fitrah* sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁴ Syarbini, Amirullah. "Buku Pintar Pendidikan Karakter". (Jakarta: Prima Pustaka, 2020). Hal. 15

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Keluarga adalah sekolah pertama kebajikan. Dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah yang disiplin, dan pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang religius, Islam menyuguhkan aturan-aturan yang harus dilakukan oleh orang tua pada masa pra kelahiran hingga pasca kelahiran yang akan sangat berpengaruh pada jiwa anak.¹⁵

Dengan pendidikan dalam keluarga yang berlandaskan Islam, orang tua harus berusaha mendidik anak agar tercipta generasi yang *insan kamil*. Karakter seperti ini ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disebutkan didalam firman Allah SWT pada Q.S. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق



¹⁵ Marzuki. “Pendidikan Karakter Islam”. (Jakarta: Amzah, 2020). Hal. 21

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab didalam *Tafsīr Al-Misbāh* menjelaskan kata *uswah* yang berarti teladan. Nabi Muhammad SAW merupakan *insān kamīl*, ciptaan terbaik yang kepadanya kita merujuk karakter yang mulia. Beliau telah berhasil merubah cara pandang dan perilaku umatnya, hal ini merupakan bukti bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Seandainya secara konsisten pendidikan Islam untuk membangun karakter diimplementasikan dengan baik dalam keluarga, sepanjang kehidupan anak sejak kecil hingga dewasa, mungkin tidak perlu ada orang tua yang merasa malu karena anaknya menjadi koruptor besar, pembohong rakyat dan pengkhianat bangsa. Orang tua dengan peran dan tanggung jawabnya harus mampu memberikan materi dan metode pendidikan Islam yang membentuk karakter sesuai dengan perkembangan anak. Namun, nampaknya tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik. Atau mungkin ego mereka terlalu tinggi, sehingga mereka sering memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa memerhatikan bagaimana perasaan anaknya. Orang tua merasa bahwa metode yang digunakan untuk mendidik anak sudah sesuai, padahal mereka justru membangun karakter yang negatif pada anak. Orang tua menginginkan anak mendengar setiap perkataannya sampai mereka lupa belajar mendengar suara hati anaknya. orang tua menghendaki anaknya cerdas, enerjik dan kreatif, tetapi orang tua juga yang pertama kali membunuh bakat, inisiatif dan bahkan kebaikan anaknya.¹⁶

Sedangkan *Character Building* keluarga menurut Prof. Dr. Quraish Shihab didalam *Tafsīr Al-Misbāh* sendiri adalah pendidikan karakter tidak hanya sekedar

¹⁶ Sofyan, Mustoif. "*Implementasi Pendidikan Karakter*". (Surabaya: Jakad Publishing, 2019). Hal. 32

menanamkan atau ditanamkan, dipupuk, dan menumbuhkan beraneka ragam karakter pada individu manusia semata, namun juga yang terpenting adalah kesemuanya dilandaskan atas dasar prinsip ketauhidan. Lalu alasan peneliti mengambil judul ini adalah menurut peneliti selama ini terkadang seorang guru beranggapan karakter buruk yang terjadi pada diri seorang anak adalah disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, karena dalam lingkungan sekolah anak sudah diajarkan tentang penanaman nilai-nilai karakter, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun berupa ekstrakurikuler. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak memiliki karakter yang sama meskipun diberikan perlakuan yang sama, dari sinilah peneliti beranggapan bahwasanya ada hal lain yang berpengaruh terhadap ketidaksiksesan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yaitu keluarga, karena seorang anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah dan keluarga. Sehingga peneliti mengambil judul "*Character Building Keluarga dalam Qs. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbāh*" penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga, metode pendidikan karakter dalam keluarga, dan juga implikasi metode yang diterapkan dalam keluarga terhadap karakter seorang anak. Dan terakhir keunikan penelitian disini dibanding dengan penelitian yang lain adalah didalam penelitian yang lain pembahasan *Character Building* lebih ke konteks pendidikan, sedangkan didalam penelitian disini pembahasan *Character Building* lebih ke konteks Al-Qur'an beserta tafsirannya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep *Character Building* keluarga?
2. Bagaimana nilai-nilai *Character Building* keluarga dalam Qs. Luqman Ayat 12-19 Perspektif *Tafsir Al-Misbāh*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *Character Building* keluarga
2. Untuk mengetahui nilai-nilai *Character Building* keluarga dalam Qs. Luqman Ayat 12-19 Perspektif *Tafsir Al-Misbah*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap *Character Building* keluarga dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun maksud dari peneliti mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk: (Bagi Sekolah/lembaga pendidikan), penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perencanaan program-program sekolah atau lembaga pendidikan, juga diharapkan mampu untuk menambah khazanah keilmuan mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak. (Bagi Pendidik Guru atau Dosen), diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta masukan kepada guru terhadap peran keluarga dalam membentuk karakter anak. (Bagi Orangtua atau Keluarga), diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orangtua untuk lebih peduli kepada anak-anaknya di rumah, supaya karakter anak-anaknya menjadi lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Agar menguatkan kajian yang sudah dilaksanakan, dengan ini peneliti akan membuat telaah pustaka dengan langkah memilih sebuah tema pengkajian yang sudah dilakukan pengkaji yang sudah dulu antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi karya Fresilia Dwi Lestari yang bertemakan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter di lingkungan keluarga desa tahunan baru Pacitan.

Sebuah progress kapitalisasi beberapa nilai keislaman yang dilakukan di lingkup rumah tangga yang ada di kota Pacitan, yaitu desa tahunan baru. Kapitalisasi beberapa nilai keislaman dilaksanakan ketika buah hati berumur rendah, supaya sang buah hati tidak sulit dalam hal ingatan dan juga bisa mewujudkan bangunan yang kokoh untuk sang buah hati nantinya, bapak dan ibu mendidik dan membimbing seorang buah hati didalam aktivitas keseharian yang cocok dengan pendidikan sebuah syariah, semisal mendidik sang buah hati untuk beribadah, berwudhu, melakukan adzan, beretika yang sopan, dan juga ringan tangan atau gampang memberi kepada orang lain, bapak dan ibu pun juga sangat perlu mendaftarkan mereka kedalam kegiatan mengaji seperti TPQ dan lain sebagainya.¹⁷

2. Skripsi karya Dwi Rahmawati dengan judul Peran Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan pendidikan karakter.

Segala usaha yang telah dilaksanakan oleh bapak dan ibu didalam mengembangkan pengajaran karakteristik, Pertama, mengajari sang buah hati terkait pendidikan keislaman. Kedua, mengajari sang buah hati terkait sebuah

¹⁷ Fresilia Dwi, Lestari. *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga”*. (Pacitan: Tahunan, 2020). Hal. 20

pertanggung jawaban. Ketiga, mendidik sang buah hati terkait sikap on time.

Keempat, mendidik sang buah hati terkait akhlakul karimah.¹⁸

3. Skripsi karya Muhammad Khoirul Anwar yang bertemakan peran keluarga dalam membentuk karakter (telaah Surat an-nahl ayat 78).

Fungsi sebuah rumah tangga telah ada didalam Qs. An-Nahl ayat 78 didalam ayat ini mempunyai fungsi untuk mengembangkan karakteristik sang buah hati melalui cara memaksimalkan kelebihan yang dimiliki oleh sang buah hati yaitu sebuah telinga, mata, dan juga sebuah perasaan. Berinteraksi sesuai kadar kemampuan dan pengetahuan anak, dan memberikan teladan yang baik pada anak.¹⁹

4. Elliya Narullitha (2015), dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)

Menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya konsep pendidikan karakter dalam surat maryam ini menerangkan tentang beberapa hal, yaitu: 1. Cinta kepada Allah SWT, 2. Cinta kepada kedua orang tua, 3. Cinta kepada sesama, 4. Cinta ilmu, 5. Menjaga kehormatan, 6. Tawakkal, 7. Kejujuran. Serta memuat bentuk pendidikan karakter dalam surat Maryam ayat 12-20 yaitu: 1. Pendidikan berbasis nilai religius, 2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur (berbentuk budi pekerti), 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial, 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri.²⁰

¹⁸ Dwi, Rahmawati. "Peran Bimbingan Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter". (Malang: UINMA, 2019). Hal. 30

¹⁹ Muhammad, Khoirul Anwar. (2020) "Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter". (Telaah Qs. An-Nahl Ayat 78).

²⁰ Elliya, Narullitha. (2015). "Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam". (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)

5. Firly Maulana Sani (2016), dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267.

Menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 261-267 menerangkan tentang pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Dalam pendidikan islam, proses pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan wawasan akhlak dengan pendekatan verbalis yang cenderung menghafal dan hanya dijadikan sekedar wawasan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qs. Al-Baqarah ayat 261-267 adalah: 1. Religius. 2. Peduli sosial. 3. Bersahabat atau komunikatif.²¹

6. Anica (2017), dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.

Menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menerangkan beberapa hal, diantaranya:

1. Siddiq, merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan juga keadaan yang ada pada diri rasul,
2. Amanah, adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, pompeten, kerja keras, dan juga konsisten.
3. Fathanah, adalah sebuah kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan juga spiritual.
4. Tabligh, adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.²²

²¹ Firly, Maulana Sani. (2016). "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267*".

²² Anica. (2017). "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*".

7. Ahmad Nur (2017), dengan judul Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'.

Menyatakan dalam penelitiannya bahwasanya konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' menerangkan beberapa hal, diantaranya: 1. Nilai religius. 2. Nilai jujur. 3. Nilai disiplin. 4. Nilai kerja keras. 5. Nilai cinta damai. 6. Nilai peduli sosial. 7. Nilai tanggung jawab. Serta memuat strategi dan pendekatan didalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya: 1. Integrasi kedalam mata pelajaran. 2. Integrasi melalui pembelajaran tematik. 3. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. 4. Integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. 5. pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran. 6. internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan juga orang tua). 7. Pembiasaan dan latihan. 8. Pemberian contoh dan teladan. 9. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah. 10. Pembudayaan.²³

Dari beberapa penelitian yang telah peneliti temukan, bahwasanya penelitian ini belum diteliti oleh pihak lain. Sekilas memang banyak yang hampir mirip, akan tetapi dari segi teori, objektivitas yang digunakan sudah berbeda. Apabila dari teori dan objektivitas yang digunakan sudah berbeda, maka hasil dari penelitian ini juga akan berbeda.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Hakikat Pendidikan Karakter

²³ Ahmad, Nur (2017). "*Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra'*".

Secara harfiah karakter adalah "Kualitas mental, atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi". Karakter berasal dari bahasa latin "Kharakter", "*Kharassein*", "*Kharax*", dalam bahasa Inggris "*Character*", dari *Charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus *Poerwadarminta*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan juga pola pemikiran.²⁴

Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, dan juga watak. Berkarakter artinya adalah mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwasanya karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Karakter adalah "Ciri Khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, artinya seorang anak dikatakan memiliki sebuah karakter apabila anak tersebut memiliki ciri khas. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.²⁵

Karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang artinya "dipahat", artinya kehidupan diibaratkan bagaikan patung yang sedang dipahat, jika memahatnya dilakukan secara sembarangan, maka akan menghasilkan patung yang rusak. Begitu pula dengan karakter seorang anak, jika kita membentuknya

²⁴ Majid Abdullah dkk. "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*". (Bandung: Rosda, 2020). Hal. 11

²⁵ Samani, M. H. "*Konsep & Model Pendidikan Karakter*". (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021). Hal. 23

secara sembarangan, maka seorang anak akan memiliki sebuah karakter yang rusak juga. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwasanya karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak seseorang yang dibentuk sehingga menghasilkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas orang tersebut, jadi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*Cognitif*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*Action*).²⁶

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini memberikan jalan untuk menghargai persepsi dan nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, akan tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.²⁷

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa itu sendiri.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dasar pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *Good and Smart*. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan

²⁶ Amka. "*Filsafat Pendidikan Karakter*". (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020). Hal. 55

²⁷ Hasibuan, A. A. "*Landasan Pendidikan Karakter*". (Cirendue Ciputat: HAJA Mandiri, 2021). Hal. 60

²⁸ Koesoema, Doni. "*Pendidikan Karakter Bermula dari Orang Tua*". (Jakarta: PT. Grasindo, 2021)

pembentukan karakter yang baik (*Good Character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.²⁹

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, Lackona, Brooks, dan Goble juga menyerukan hal yang sama³⁰, yaitu bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yaitu budaya juga menyebutkan hal yang sama, menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan juga norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*)³¹. Sementara Mardiatmaja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.³²

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak meliputi, kejujuran, loyalitas, dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan, dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri, dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan juga kasih sayang.³³ Selanjutnya, dalam kaitan pada *Grand Design*, pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal yaitu, jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan juga gotong royong.

²⁹ Mulyana, Rohmat. *"Mengartikulasi Pendidikan Nilai Karakter"*. (Bandung: Alfabeta, 2019)

³⁰ Nasution, Harun Haji. *"Ensiklopedia Islam Indonesia"*. (Jakarta: Djambatan, 2020)

³¹ Sauri, S & Herlan, F. *"Merentas Pendidikan Nilai Moral"*. (Bandung: Arfino Raya, 2021)

³² Abdillah. *"Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam"*. (Jurnal Pakem Vol. V No. 1, 2020)

³³ Mansur Muslieh, *"Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). Hal. 79

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.³⁴

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam penelitian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan akad pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.³⁵

b. Peran dan Fungsi Keluarga

³⁴ Moh. Sohib. *“Pola Asuh Orang Tua”*. (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021). Hal. 17-18

³⁵ Adhim, Muhammad Fauzil. *“Saat Berharga Untuk Anak Kita”*. (Yogyakarta: Pro-U Media). 2020

Orang tua memiliki peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter.³⁶ Dengan pernyataan lain, orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak.³⁷ Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dalam keluarga pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh ayah dan ibunya, akan tetapi terdapat anggota lain yang turut mengambil peranan dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan senada atau selaras, tentunya hal itu tidak masalah.³⁸

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan mikro, bahkan sampai makro. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak sangatlah besar. Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.³⁹

Willian Bennet berpendapat bahwasanya keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan juga kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan menjadi yang terbaik dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.⁴⁰

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter, apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit

³⁶ Khairudin. "*Sosiologi Keluarga*". (Yogyakarta: Liberty, 2021). Hal. 7

³⁷ Ratna, Megawangi. "*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*". (Jakarta: BPMGAS, 2021). Hal. 63

³⁸ Tuhana Taufiq Andrianto. "*Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*". (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020). Hal. 173

³⁹ Al-Tridhonanto. "*Membangun Karakter Sejak Dini*". (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)

⁴⁰ Bennet, Willian. "*Karakter Anak Bangsa*". (Jakarta: Word Press, 2019)

bagi institusi yang lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter seorang anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter seorang anak.⁴¹

G. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu untuk mencapai tujuan dan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka peneliti akan menyusun serangkaian metode yang telah ada sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Diantara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian *Library*

Penelitian ini lebih bersifat literatur, maka termasuk penelitian kategori pustaka (*library research*) dimana peneliti dalam proses pencarian data tidak perlu terjun langsung ke lapangan dengan survei maupun observasi.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sehingga tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang di terapkan. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data-data ilmiah yang di peroleh melalui pengumpulan data dengan menyelidiki bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel-artikel, jurnal, majalah dan sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber

⁴¹ Amirullah, Syarbini. "*Buku Pintar Pendidikan Karakter*". (Jakarta: Prima Pustaka, 2020) Hal. 64

primer dan sekunder. Sumber primer ialah, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini menggunakan *Tafsīr Al-Misbāh* Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal, software dan lain-lain sebagainya yang tentunya masih berkaitan dengan fokus masalah penelitian yaitu *Character Building* keluarga

3. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan secara prosedural alternatif pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan objek yang tengah dikaji berdasarkan kenyataan yang bisa di temui. Metode deskriptif bisa juga di namakan dengan metode yang di gunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, serta melakukan sistematisasi sedemikian rupa yang nantinya berujung pada pengambilan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sub bab ini berisi sistematika pembahasan yang berupa kerangka penelitian yang akan di teliti. Tujuannya adalah agar memudahkan pembaca untuk menemukan bab-bab pembahasan yang di inginkan. Di bawah ini adalah pemaparan mengenai sistematika penulisan yang akan di kaji:

BAB I, yang berisi pendahuluan yang memuat gambaran umum mengenai penelitian. Adapun poin-poin dari bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB II, membahas tentang konsep *Character Building* keluarga

BAB III, membahas tentang *Character Building* keluarga menurut *Tafsīr Al-Misbāh*

BAB IV, membahas tentang Nilai-Nilai Ayat-Ayat *Character Building* keluarga dalam Qs. Luqman Ayat 12-19 Perspektif *Tafsīr Al-Misbāh*

BAB V, Penutup Bab ini memuat kesimpulan dan juga saran hasil penelitian yang dilakukan.